

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abdurrahman, 2006:15).

Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah harus mampu mengembangkan berbagai aspek yang dituangkan dalam Undang-Undang tersebut.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk bimbingan, pengajaran, atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri. Pembelajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (khususnya guru/pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan pelatihan pada prinsipnya adalah sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu (Oemar, 2001:2).

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah merupakan bagian pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian siswa. Seperti diungkapkan oleh Zakiah Drajat (2003:124), bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan Ajaran Islam. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun), pendidikan Agama Islam adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak, (Darajat, 2000:86).

Pernyataan di atas berarti bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Implikasinya Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional dinilai memiliki eksistensi yang sangat penting, karena pendidikan agama lebih berdaya guna dan berhasil dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas, unggul, lahiriah dan bathiniah, berkemampuan tinggi dalam kehidupan aqliyah dan akidah serta berbobot dalam perilaku amaliah dan muamalah sehingga kelangsungan hidup dalam dinamika kehidupan sosial yang selalu berubah terus dapat hidup.

Madrasah merupakan satuan pendidikan yang memiliki karakter khusus pendidikan keagamaan. Dengan karakternya itu, MAN 2 Kota Bandung, memiliki kewajiban moral dan formal, untuk membangun karakter generasi muda yang berkualitas, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Hal ini, bukan saja sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga selaras dengan hakikat pembangunan manusia seutuhnya, yang meliputi pembangunan lahir bathin, jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani manusia.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan misi pendidikan MAN 2 Kota Bandung, diperlukan sistem pelayanan pendidikan yang menyeluruh (holistic atau kaffah dan syumuliah) kepada peserta didik. Pihak manajemen sekolah khususnya bidang kesiswaan, diharapkan mampu menterjemahkan dan mengawal agenda pendidikan karakter peserta didik MAN 2 Kota Bandung seiring dengan tujuan pendidikan yang dimaksud.

Sehubungan dengan hal itu, maka salah satu cara yang perlu dikembangkan madrasah adalah mengembangkan model pendidikan karakter peserta didik, melalui pengembangan pendidikan keagamaan, yang meliputi penguatan aspek spiritual (tarbiyatul ruhiyah), intelektual (aqli), pembinaan nilai sosial, pembiasaan karakter positif (akhlakul karimah), dan pembelajaran keterampilan praktis yang positif (amal shaleh), sehingga bisa memberikan kontribusi dalam mendukung tercapainya visi dan misi pendidikan MAN 2 Kota Bandung.

Atas dasar itulah yang kemudian timbul inisiatif di MAN 2 Kota Bandung yang berkeinginan menambah wawasan pengetahuan agama bagi para siswanya, dengan dibantu oleh pihak sekolah akhirnya berdirilah sebuah wadah bagi siswa yang haus akan ilmu agama, wadah tersebut diberinama FORIS (forum remaja Islam) MAN 2 Kota Bandung.

Bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung dibentuk pada Tahun 2005 yang dibina oleh Bapak Suherman dalam periode pertama dengan nama Forum Remaja Islam (FORIS) sebagai nama organisasinya. Pada tahun 2017 jumlah pembimbing rohani islam di MAN 2 Kota Bandung berjumlah 6 orang. Struktur dalam Forum Remaja Islam layaknya OSIS, di dalamnya terdapat

ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi–divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Pada angkatan 2015 jumlah anggota Foris MAN 2 Kota Bandung berjumlah 30 siswa dengan jumlah laki-laki 9 orang dan perempuan berjumlah 21 orang dari 1250 siswa.

Anggota terdiri dari kelas X, baik dari jurusan IPA, IPS, Agama, dan Bahasa.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa yang Mengikuti Organisasi Forum Remaja Islam

No	Jenis Kelamin	Jumlah Anggota
1.	Laki-Laki	9
2.	Perempuan	21
Jumlah		30

Sumber : *Data Dokumentasi Absensi Anggota Rohani Islam angkatan tahun 2015*

Bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan ilmu islam (umuluddin), Meningkatkan keterampilan hidup (life skill) islami bagi generasi islam muda, Meningkatkan dan mengokohkan keyakinan terhadap dasar dan prinsip islam, Membangun dan dapat menebarkan prinsip islam sebagai rahmatan lil alamin, Membangun karakter generasi muda ulil albab.

Kegiatan bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan salah satu program dari kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang pemahaman Ilmu-Ilmu Agama Islam guna tercapainya tujuan pendidikan, meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, memperluas cara berfikir siswa, yang kesemuanya itu dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di Sekolah atau di luar Sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (SuryoSubroto, 2002: 287).

Kegiatan Bimbingan kerohanian Islam telah direalisasikan di MAN 2 Kota Bandung melalui organisasi FORIS (Forum Remaja Islam) yang langsung dibimbing oleh pembina dari pihak guru MAN 2 Kota Bandung. Kegiatan tersebut sudah mulai dikembangkan pada tahun 2005 dan terus berkembang sampai sekarang. Adapun kegiatan yang telah terlaksana antara lain: pembinaan mingguan yaitu bentuk kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan dalam pelaksanaannya diadakan secara terpisah-pisah siswa dan siswi dengan jadwal sendiri-sendiri di dalam kegiatan ini diberikan materi-materi seperti: Aqidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Islam, serta membahas permasalahan seputar remaja masa kini.

Dari hasil wawancara (15/ Juni/ 2017) dengan Pak Endi selaku pembina bidang Keagamaan bahwasannya kegiatan bimbingan rohani Islam merupakan salah satu alternatif yang perlu dikembangkan, khususnya untuk Sekolah berbasis Agama seperti MAN 2 Kota Bandung, melihat sangat sedikitnya alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam yang begitu luas dan sangat kompleks. Maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan Pelajaran Agama Islam di luar jam pelajaran melalui kegiatan bimbingan kerohanian Islam.

Menurut Suharsimi Arikunto (1988: 58), kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Salah satu materi bimbingan rohani islam yang diberikan adalah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kejahatan, sebagaimana Firman Allah.

SWT dalam QS Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Depag, 2005:64). Sebagai salah satu media atau wadah dalam mencegah perbuatan yang mungkar dan menyuruh kepada kebaikan dalam perealisasiannya dan pengaplikasiannya.

Bimbingan rohani Islam yang sudah berjalan di MAN 2 Kota Bandung, diharapkan dapat berfungsi sebagai fatalisator yang mampu menciptakan suatu suasana kondusif bagi kehidupan agamis di lingkungan sekolah, sehingga tercipta insan yang bertaqwa dengan tetap memegang teguh norma-norma agama terutama pada era yang sudah mengglobal seperti zaman sekarang ini.

Dari hasil wawancara (24/ Juni/ 2017) dengan Desty Dwi Rahayu sebagai salah satu pembimbing rohani di MAN 2 Kota Bandung, ia menjelaskan bahwasannya remaja wajib dibimbing, bagaimanapun agama menjadi pondasi atau benteng bagi hidup seseorang. Terlebih aqidah seseorang, bila aqidah

seseorang sudah baik maka benteng dalam dirinya-pun akan baik, apalagi remaja yang menjadi bibit yang menjanjikan bagi generasi mendatang. Kalau dari kecil sudah ditanamkan nilai agama pada dirinya, maka bukan menjadi hal yang mustahil bila dunia ini kembali seimbang dan damai. Mungkin kita mengenal nama Muhammad al Fatih, Shalahudin al Ayubi, Imam Syafi'i, merekalah yang sejak remaja telah melebur dengan nilai agama yang seimbang, yang sempurna, yang dari bangun tidur hingga tidur lagi sudah ada adabnya. Yang mempunyai kebijakan untuk dirinya hingga dunia islam sudah mengatur itu. Kalau kita mengamalkannya, tidak diragukan lagi hidup kita akan seimbang.

Menjadi anggota forum remaja Islam di MAN 2 Kota Bandung sangat mudah, dengan syarat beragama Islam dan mendaftarkan diri menjadi anggota rohani Islam dan bersedia mengikuti kegiatannya. Organisasi forum remaja Islam memiliki banyak bidang kegiatan yaitu: studi dasar Islam, bimbingan baca Al-Quran, majalah dinding, *mentoring* dan adanya program kerja pelajar. Kegiatan bimbingan rohani Islam dilakukan seminggu sekali dan kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di mushola sekolah saja, tetapi kegiatan bimbingan juga sering diadakan di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan bimbingan rohani Islam ini, sangat erat kaitannya untuk meningkatkan nilai Religius dan kejujuran siswa di sekolah. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seperti halnya di sekolah banyak siswa yang menyepelekan ajaran agama, baik itu hak dan kewajiban siswa di sekolah yang

rendah etika dan sopan santun terhadap guru dan siswa yang lain. Nilai religius ini harus diterapkan pada pendidik dan peserta didik, agar dalam kehidupan sehari-hari sikap dan kelakuan tetap berlandaskan pada agama yang dianut serta dapat menjunjung tinggi rasa toleransi. Oleh karena itu organisasi Rohis mempunyai fungsi untuk mewadahi siswa yang rendah akan akhlak hingga menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “**Bimbingan Rohani Islam di Madrasah Aliyah**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dan untuk memudahkan penggalian data, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi kepada manfaat akademis, manfaat teoritis, dan manfaat praktis.

1. Manfaat akademis

Diharapkan memberi kontribusi pemikiran berharga bagi dunia ilmu pengetahuan dibidang dakwah khususnya dalam hal Bimbingan Agama. Terutama dalam kaitannya dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui tentang mekanisme dari bimbingan rohani Islam
- b. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran dalam memberikan bimbingan rohani Islam di sekolah berbasis agama.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi tentang kajian pelaksanaan bimbingan rohani Islam.
- d. Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang bimbingan rohani Islam di sekolah berbasis agama khususnya bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

3. Manfaat teoritis

Diharapkan menarik peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan dalam memperkaya khazanah keilmuan dakwah.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Hakikat pendidikan tersebut tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Abdurrahman, 2006:15).

Menurut M. Takdir Ilahi (2012: 197–198), pendidikan agama bagi peserta didik dirasakan sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang cenderung kehilangan kendali dalam melakukan tindakan. Pendidikan agama berusaha meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam prespektif transendental, untuk melihat iman, dan sebagai sumber motivasi pembangunan, dan menyertakan iman dalam meyakini kehidupan, serta

pengetahuan modern. Pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur sehingga pendidikan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan takwa. Sehingga, manusia sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani dalam kehidupan masyarakat seperti persaudaraan, perdamaian, kasih sayang, kebaikan, toleransi, dan pemaaf.

Menurut Zakiah Daradjat (2000:104), Madrasah Aliyah (MA) adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas dan menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum. Madrasah aliyah umumnya berusia 16 - 18 tahun. MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Dapat dikatakan bahwa Madrasah aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang berbasiskan Islam, dan setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, dari mulai kelas 10- kelas 12. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, Aqidah, Akhlak, Al-Quran, Hadist, Bahasa Arab Dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).

Madrasah merupakan satuan pendidikan yang memiliki karakter khusus pendidikan keagamaan. Dengan karakternya itu, MAN 2 Kota Bandung, memiliki kewajiban moral dan formal, untuk membangun karakter generasi muda yang berkualitas, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Hal ini, bukan saja sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga selaras dengan hakikat pembangunan manusia seutuhnya, yang meliputi pembangunan lahir bathin, jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani manusia.

Dewa ketut sukardi (1982:66), menjelaskan bimbingan adalah suatu proses yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensinya yang dimiliki, mengenal diri sendiri, mengatasi persoalan sehingga ia dapat menentukan sendiri secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Mc Daniel menjelaskan bimbingan adalah bagian dari proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpersi-interpersi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Kata rohani berasal dari kata roh atau ruh. Menurut Toto Tasmara (2001:55), Roh adalah fitrah manusia yang dengan itu pula, manusia menjadi berbeda dengan binatang, kekuatan yang melangit dan bertanggung jawab, akan tetapi juga melanggar berbagai norma-norma moral.

Secara etimologi kata rohani dalam kamus sinonim bahasa indonesia mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan yang tidak berbadan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani dalam kamus bahasa indonesia adalah batin, spiritual dan kejiwaan.

Islam menurut M. Dawam Raharjo, dapat diartikan sebagai selamat, damai sejahtera, menyerah diri untuk tunduk dan taat agama Islam adalah petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu dari Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul khususnya kepada Rasulullah Saw. Diungkapkan oleh sayid sabiq bahwa islam adalah agama allah azza wa jalla yang diwahyukan kepada nabi muhammad yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal) (Nashori, 2002:71).

Menurut Lismidar (1993:1), pada dasarnya Bimbingan Rohani Islam merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur untuk membina dan mengarahkan manusia, agar aqidahnya mantap, keyakinannya kokoh, bertambah taqwa kepada Allah Swt, taat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama, sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam permasalahan.

Bimbingan Rohani Islam menurut Adz-Dzaky (2002:189), diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-qur'an dan Assunnah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah aktivitas pemberian bantuan melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing rohani Islam, baik berupa bimbingan doa-doa,

ibadah, Motivasi, maupun yang lainnya, agar siswa mampu membantu dirinya sendiri mengatasi permasalahan yang dia hadapi sehingga individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk tercapainya tujuan-tujuan tersebut maka diperlukan adanya pengelolaan dan penataan bimbingan rohani Islam melalui kerjasama dengan orang lain dalam optimalisasi sumber-sumber yang ada untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

Kegiatan bimbingan rohani Islam tidak terlepas dari program bimbingan rohani Islam itu sendiri. program kerja diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi.

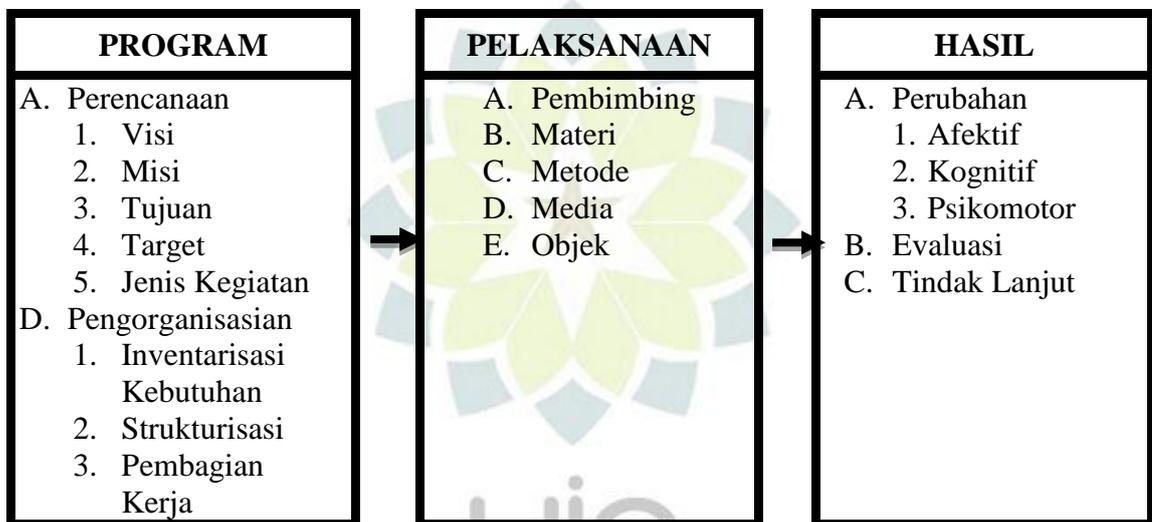
Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. (Abdullah, 1987:40)

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, klien diharapkan mendapatkan hasil dari proses bimbingan rohani yang dilakukan oleh pembimbing rohani

terhadap dirinya sendiri. Nana Sudjana (2005:49) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tabel 1.2

Skema Proses Bimbingan Rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung



F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Dengan alasan karena di lokasi ini penulis menemukan permasalahan penelitian yang menarik, selain itu di lokasi ini cukup tersedia berbagai data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat secara lebih mendalam. Penulis menggunakan metode ini karena dapat memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat actual dan dapat menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti, metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari pengalaman langsung mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam. Sehingga dapat mengantarkan peneliti memperoleh data secara akurat berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mempermudah dan membantu penulis mencari jawaban yang diajukan pada penelitian ini, yaitu mengenai respon, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif verbal, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara pada pihak-pihak yang terkait. Data yang dikumpulkan adalah jenis data-data tentang kata-kata dan tindakan-tindakan dari hasil observasi tentang hasil kegiatan dan hasil wawancara.

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang program bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.

b. Data tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.

c. Data tentang hasil bimbingan rohani Islam di MAN 2 Kota Bandung.

Data-data tersebut akan didapatkan dengan cara mengumpulkan data-data rinci dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara.

Adapun sumber data yang akan diperoleh penulis dengan cara observasi ataupun wawancara dan sumber data yang dijadikan referensi oleh penulis, selanjutnya dibagi ke dalam 2 kategori yaitu:

a. Sumber Data Primer

Penulis mendapatkan sumber data dengan cara melakukan wawancara dengan informan, maupun observasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pembina keagamaan, pembimbing rohani islam, anggota Forum remaja Islam, dan alumni Forum remaja islam di MAN 2 Kota Bandung. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara, yang diperoleh peneliti dari:

1) Pembina Keagamaan

Sumber data yang akan di himpun dari pembina keagamaan yang berada di MAN 2 Kota Bandung ada satu orang.

2) Pembimbing Rohani Islam

Sumber data yang akan di himpun dari pembimbing rohani Islam yang berada di MAN 2 Kota Bandung ada satu orang.

3) Anggota Forum Remaja Islam

Pengumpulan data yang dilakukan kepada siswa yang mengikuti kegiatan forum remaja Islam sebanyak 5 orang diantaranya adalah ketua Foris, Sekertaris Foris, anggota publikasi dan dokumentasi Foris, serta anggota foris sebanyak 2 orang.

4) Alumni Forum Remaja Islam

Sumber data yang akan di himpun dari alumni di wakili oleh FORIS angkatan 2012 sebanyak 2 orang dan foris angkatan 2011 sebanyak 1 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder di perlukan untuk menunjang akurasi data primer, data ini bersumber dari literatur berupa buku, jurnal atau artiekel, foto dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang di kaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan berkaitan dengan bimbingan rohani Islam di MAN 2 kota Bandung. Dalam teknik ini diadakan suatu kegiatan seperti datang ke lokasi langsung dan melakukan interaksi dengan pembina agama dan beberapa anggota FORIS MAN 2 Kota Bandung. Teknik ini dilakukan guna mengetahui realita yang sebenarnya bagaimana keadaan di tempat penelitian.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data secara akurat sekaligus mendapatkan informasi dan respon secara langsung. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui dialog dengan responden berdasarkan indikator-indikator penelitian. Peneliti berhadapan langsung dengan subjeknya. Adapun wawancara akan dilakukan dengan beberapa anggota FORIS MAN 2 dan para pembimbing rohani Islam yang masih aktif mengikuti kegiatan Forum Rohani Islam yang terlibat langsung guna mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

c. Studi Pustaka

Dalam teknik ini, dilakukan pengkajian serta mempelajari buku-buku yang dapat dijadikan referensi dalam masalah yang akan dibahas, dan bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari berbagai data yang diperlukan.

5. Analisis Data

Langkah ini dimaksudkan untuk mengolah seluruh data yang sudah terkumpul. Proses ini dimulai dengan mengedit atau memeriksa seluruh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses editing ini untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan pengisian data sesuai yang diharapkan dalam penelitian ini.

Proses berikutnya adalah mengkategorisasikan data-data tersebut berdasarkan karakter-karakter informasi yang dibutuhkan. Proses kategorisasi berguna untuk memudahkan dalam langkah berikutnya, yaitu analisa dan pembacaan data.

Analisa data juga merupakan proses membaca data, informasi dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Dari proses analisa ini peneliti dapat mengambil hipotesis serta konklusi dari informasi yang dikumpulkan. Langkah berikutnya ialah mengkonfirmasi hasil analisa data dengan teori-teori dalam kajian sosiologi yang berhubungan dengan tema yang menjadi objek penelitian.

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul seluruhnya, baik yang diperoleh dari observasi, dan wawancara. Untuk langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk menganalisa data kualitatif dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk analisa logis dan interpretasi-interpretasi secara kontekstual. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil data analisa yang diperoleh dalam penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG